

# **STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL BERDASARKAN TINGKAT PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 FARMASI UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA**

**Sinarsi Meliala<sup>1)</sup>, Laksana Tobing<sup>2)</sup>, Siska Dwi Ningsih<sup>3)</sup>, Ivan Timoty<sup>4)</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email : [sinarsimeliala@gmail.com](mailto:sinarsimeliala@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Students' issues in maintaining motivation, dividing study and play time, having no goals, being unable to cope with lecturer pressure, laziness, and other factors such as family environment can be an obstacle in achieving a GPA. GPA, on the other hand, is significant because it can serve as a first impression and a key role in securing employment. As a result, in addition to having great academic intelligence, students must also be able to overcome challenges, understand emotions, and regulate their emotions in order to fully utilize their learning talents. This research is entitled "Comparative Study of Emotional Intelligence Based on Academic Achievement Level of Students of the Bachelor of Pharmacy Study Program, Sari Mutiara University of Indonesia" with the aim of determining the differences or comparisons between students' emotional intelligence and their academic accomplishment levels. The researcher's measuring tool is based on Daniel Goleman's five characteristics of emotional intelligence: detecting one's own emotions, controlling emotions, motivating oneself, understanding other people's emotions, and developing relationships. The respondents in this study were 84 active students of Sari Mutiara University's Pharmacy Study Program in Indonesia. The research was descriptive in nature, with a comparative study design. The validity of the items was determined by the measuring device to be in the range from 0.218 to 0.480. The emotional intelligence measuring instrument employed in this study had a reliability of 0.886. According to the findings of a survey of 84 students, a high degree of student academic accomplishment is closely linked to their emotional intelligence. It is suggested that future researchers deal with a bigger number of samples while employing more diversified variables.*

**Keywords: Emotional Intelligence, Academic Achievement Level.**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang juga tinggi. Namun hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam Indeks Prestasi Kumulatif pada mahasiswa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021).

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto, belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, mahasiswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu.

Selain dari menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, tujuan dari proses pembelajaran di universitas pada umumnya terfokus pada prestasi akademik yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan nilai akademik merupakan salah satu indikator yang mengukur kemampuan mahasiswa. Nilai akademik juga menjadi patokan kelulusan mahasiswa pada suatu mata kuliah serta menjadi salah satu faktor yang menentukan di dunia kerja nanti.

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh proses belajar yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang mahasiswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian terhadap hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang mahasiswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah mencapai sasaran belajar. Inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi

akademik atau belajar menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam Murjono adalah: “Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.”

Namun, dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan juga dibutuhkan kecerdasan emosional individu tersebut. Fenomena yang terjadi pada proses belajar mengajar di kampus, sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada mahasiswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, dan ada mahasiswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Fenomena yang penulis temukan di sekitar penulis menunjukkan ada beberapa mahasiswa yang memiliki hasil test IQ (Intellectual Quotient) yang tinggi mengalami kesulitan dalam

perkuliahannya, seperti tidak bisa mempertahankan motivasinya untuk kuliah, kesulitan membagi waktu untuk belajar dan kesenangan pribadi atau waktu bermain, tidak memiliki tujuan yang jelas dan tidak dapat mengatasi tekanan dari dosen dan tugas yang diberikan.

Dalam proses belajar, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa penghayatan emosional terhadap mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar mahasiswa di kampus.

Menurut Goleman, orang-orang yang memiliki prestasi akademik tinggi, namun kurang dalam kecerdasan emosionalnya, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Sehingga orang-orang seperti ini seringkali menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya

kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Jika IQ merupakan sesuatu yang *nature* (bawaan), maka berbeda dengan EQ yang merupakan *nurture* (hasil belajar ataupun pengaruh lingkungan). EQ seseorang dapat bertumbuh dan dikembangkan sehingga peran dosen sebagai pendidik, keluarga dan teman sebaya memainkan peranan yang besar dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa. Jika mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang baik maka diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademiknya, serta dapat bekerja sama dengan orang lain, mengenali emosi, berempati, memiliki pengaturan diri yang nantinya akan berguna juga tidak hanya dalam lingkungan perkuliahan namun pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Meski begitu, harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia

mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ yang tinggi memiliki prestasi rendah, dan juga banyak orang dengan IQ sedang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat menjamin prestasi belajar seseorang.

Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan di Sari Mutiara Indonesia, memiliki kesulitan tersendiri terutama pada masa pandemi Covid 19. Beberapa mahasiswa mengeluhkan sistem pembelajaran online yang menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan dosen. Permasalahan lain yang dialami adalah banyaknya tugas yang diberikan dosen dengan waktu yang singkat, kesulitan memahami materi yang diberikan dosen, mengumpulkan tugas yang banyak namun tidak diberikan *feedback* oleh dosen serta faktor lain seperti rasa malas, dan faktor keluarga. Jika tidak disertai dengan kecerdasan emosi yang baik maka mahasiswa akan kesulitan mengelola emosinya, memotivasi diri, mencegah beban stress dan sulit mengatasi rasa malasnya sehingga akan berpengaruh pada prestasi akademiknya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang terkait

dengan kecerdasan emosional, seperti yang dilakukan oleh Didik Budianto pada siswa kelas II Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pamekasan. Menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

Namun sebaliknya, penelitian lain yang dilakukan oleh Sabto Juliono dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura” menunjukkan hasil bahwa 2 dari 5 aspek yang dikemukakan Goleman, tidak berpengaruh pada pemahaman akuntansi, yaitu aspek mengenali emosi diri dan aspek membina hubungan sosial dengan orang lain. Kemudian, Suryaningrum dan Trisnawati (2003) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 sks pada beberapa Universitas di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada 5 orang

responden yang merupakan mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia menunjukkan tingkat prestasi akademik yang cukup tinggi dan tinggi dengan rentang IPK antara 3.3 hingga 3.7. Responden menunjukkan kecerdasan emosional yang cukup tinggi dimana mahasiswa memiliki motivasi dalam perkuliahan, mengetahui kelemahan dirinya dalam proses belajar serta tahu cara mengatasinya, memiliki tujuan yang ingin dicapai. 4 dari 5 mahasiswa dapat mengatasi tekanan dari tugas dan dosen dan menyelesaikan tugasnya, dan terdapat 1 dari 5 responden yang menunjukkan aspek menjalin hubungan dengan teman yang rendah.

## **LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan

kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Yulisubandi, 2009). Gardner (dalam Goleman, 2009) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri,

mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

### **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Goleman menggambarkan kecerdasan emosi dalam 5 aspek kemampuan utama, yaitu:

#### **a. Mengenali emosi diri**

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

#### **b. Mengelola emosi**

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani

perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang negatif tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2009). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

#### c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

#### d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2009) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki

kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

### **Rancangan dan Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2013: 18). Desain yang digunakan adalah studi komparatif. Studi komparatif merupakan bentuk penelitian deskriptif yang membandingkan dua atau lebih dari dua situasi, kejadian, kegiatan, program dll., yang sejenis atau hampir sama (Sukmadinata, 2013: 79). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kecerdasan emosional berdasarkan tingkat prestasi akademik mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang merupakan Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari



Mutiara Indonesia, sebanyak 20 mahasiswa (31.25%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 64 mahasiswa (68.75%) berjenis kelamin perempuan.

Dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang merupakan Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia, berada pada masa remaja (18-20 tahun) sebanyak 33

mahasiswa (39.3%) dan masa dewasa awal (21-28 tahun) sebanyak 51 mahasiswa (60.7%).

Dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang merupakan Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia, terdapat 36 mahasiswa (42.8%) angkatan 2018 dan 48 mahasiswa (57.2%) angkatan 2019.

## Analisa Data

### Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	IPK	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	Cukup	.250	8	.150	.788	8	.021
Kecerdasan	Memuaskan	.177	12	.200*	.909	12	.206
	Sangat Memuaskan	.114	38	.200*	.975	38	.554
Emosional	Dengan Pujian	.156	26	.102	.889	26	.009

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov* diketahui semua data

berdistribusi normal. Dengan semua nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

### Hasil Uji Homogenitas

#### Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Kecerdasan Emosional	Based on Mean	3.527	3	80	.019
	Based on Median	2.500	3	80	.065
	Based on Median and with adjusted df	2.500	3	46.661	.071
	Based on trimmed mean	3.348	3	80	.023



Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas dengan menggunakan rumus uji levene diketahui signifikansi 0.19 >

0.05 maka dapat dikatakan distribusi data homogen.

### Hasil Uji Analisis Data

#### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Skor Kecerdasan Emosional	84	145	71	216	141.37	29.569	874.332
Valid N (listwise)	84						

Dari hasil analisis diketahui bahwa skor kecerdasan emosional Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia yang berjumlah 84 responden memiliki mean sebesar 141.37, standar deviasi sebesar 29,56, varians sebesar 874,33 dan range sebesar 145.

Selanjutnya, data hasil skor kecerdasan emosional mahasiswa akan dikategorikan berdasarkan hasil pengelolaan data.

#### Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia

Skor Kecerdasan Emosional	Keterangan Nilai	Frekuensi	Persen
$48 < x \leq 96$	Rendah	5	5.9%
$96 < x \leq 144$	Sedang	41	48.8%
$144 < x \leq 196$	Tinggi	38	45.2%

Dari hasil analisis tabel diketahui bahwa terdapat 5 orang (5.9%) mahasiswa yang dikategorikan memiliki kecerdasan emosional yang rendah, 41 orang (48.8%) mahasiswa yang di kategorikan memiliki kecerdasan emosional yang sedang, dan 38

orang (45.2%) mahasiswa yang dikategorikan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Tingkat prestasi akademik Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia

#### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
IPK	84	1.49	2.51	4.00	3.3027	.36785	.135
Valid N (listwise)	84						

Dari hasil analisis diketahui bahwa tingkat prestasi akademik Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia memiliki mean sebesar 3.30, standar deviasi sebesar 0.36, varians sebesar 0.135 dan range sebesar 1.49.

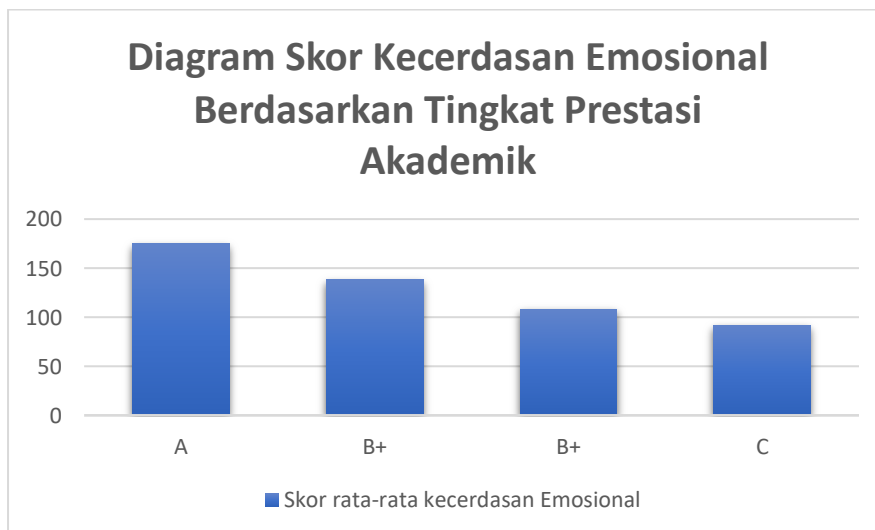
Selanjutnya, data hasil tingkat prestasi akademik mahasiswa akan dikategorikan berdasarkan Peraturan Akademik Universitas Sari Mutiara Indonesia dengan sedikit modifikasi pada tingkat prestasi akademik <2.75 dengan diberikan keterangan nilai cukup.

Tingkat Prestasi Akademik	Keterangan nilai	Frekuensi	Persen
A	Dengan Pujian/Cumlaude	26	30.0%
B+	Sangat Memuaskan	38	45.2%
B	Memuaskan	12	14.2%
C	Cukup	8	10.6%

Dari hasil analisis tabel diketahui bahwa terdapat 10.6% mahasiswa yang dikategorikan memiliki tingkat prestasi akademik yang cukup (C), 14.2% mahasiswa yang dikategorikan memiliki tingkat prestasi akademik yang

memuaskan (B), 45.2% mahasiswa yang dikategorikan memiliki tingkat prestasi akademik yang sangat memuaskan (B+) dan 30% mahasiswa yang dikategorikan memiliki tingkat prestasi akademik dengan pujian (A).

### Uji Hipotesis



Rinciannya sebagai berikut:

1. Rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa dengan tingkat prestasi cukup (C) adalah 92 (rendah)

2. Rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa dengan tingkat prestasi memuaskan (B) adalah 108 (sedang)
3. Rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa dengan tingkat prestasi sangat memuaskan (B+) adalah 138 (sedang)
4. Rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa dengan tingkat prestasi dengan pujian (A) adalah 175 (tinggi)

Dengan demikian, secara deskriptif dapat dilihat bahwa jelas rata-rata skor kecerdasan emosional berdasarkan tingkat prestasi berbeda, namun untuk melihat apakah secara statistik maka perlu dilihat tabel dibawah.

### ANOVA

Skor Kecerdasan Emosional

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	63052.089	3	21017.363	176.663	.000
Within Groups	9517.470	80	118.968		
Total	72569.560	83			

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis Anova:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) > 0.05 maka rata-rata sama
2. Jika nilai signifikansi (Sig) < 0.05 maka rata-rata berbeda

Berdasarkan output Anova diatas dapat diketahui nilai sig sebesar 0.000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kecerdasan emosional berdasarkan tingkat prestasi akademik mahasiswa.

### Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan pada bulan Juli – Agustus di Fakultas Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia, hasil analisis sdata menggunakan one-way anova untuk

melihat perbandingan kecerdasan emosional berdasarkan tingkat prestasi akademik, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.005.

Berdasarkan nilai Sig tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Dengan demikian, maka ada perbedaan signifikan kecerdasan emosional berdasarkan tingkat prestasi akademik mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Berdasarkan hasil uji analisis data, diperoleh bahwa terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan antara mahasiswa dengan tingkat akademik dengan pujian dengan mahasiswa dengan tingkat akademik

sangat memuaskan, memuaskan serta cukup. Jika dilihat rata-rata skor kecerdasan emosional, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi akademik yang dimiliki mahasiswa berbanding lurus dengan kecerdasan emosionalnya.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik atau tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, maka prestasi belajar mahasiswa semakin tinggi pula. Sehubungan dengan hipotesis ini, beberapa penelitian sebelumnya yang juga mendukung seperti, penelitian yang dilakukan oleh Anna Mukhayatul Fauziah (2017) yang menemukan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa berprestasi akademik rendah dan siswa berprestasi akademik tinggi dan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2014) yang menemukan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa seperti rasa malas, tugas menumpuk, mempertahankan motivasi untuk tetap belajar dan kuliah, sulit membagi waktu bermain dan belajar, tekanan dari dosen maupun masalah keluarga, dapat dilalui dan diatasi ketika mahasiswa memiliki

kemampuan-kemampuan dalam meregulasi emosi, memotivasi diri, mengenali emosi sendiri dan orang lain serta dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dan aspek-aspek ini memberikan sumbangsih yang sangat besar terutama dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan agar mahasiswa terutama yang masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah untuk dapat melatih dan belajar keterampilan emosi seperti meregulasi emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, empati dan melatih keterampilan sosial agar dapat siap dan mampu mengatasi kesulitan, memiliki semangat juang yang tinggi, serta mampu membiha hubungan yang baik dengan orang lain.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat nilai sig 0.000 < 0.05, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional mahasiswa berdasarkan tingkat prestasi akademik. Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa berbanding lurus dengan tingkat prestasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi

tingkat prestasi akademik mahasiswa maka semakin tinggi pula skor kecerdasan emosionalnya.

### Saran

1. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk dijadikan rujukan pembuatan kebijakan mengenai materi dan metode pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa. Contohnya menerapkan kurikulum dimana cakupan nilai kerjasama dalam kelompok memiliki porsi yang cukup besar sehingga mahasiswa dituntut untuk bekerja sama dan belajar untuk berpendapat, memahami, mengenali emosi diri maupun orang lain yang berbeda-beda dan belajar membina hubungan dalam kelompok. Bagi Dosen Program Studi Farmasi Universitas Sari Mutiara Indonesia, orang tua dan pihak-pihak lain yang turut berkontribusi, dapat memberikan pertimbangan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional mahasiswa dengan memberikan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan kapasitasnya. Misalnya seperti, memberikan

motivasi, apresiasi, tidak menyudutkan dan membangun kepercayaan diri.

2. Disarankan kepada mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah untuk lebih melatih dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya, seperti belajar untuk meregulasi emosi, sanggup menahan diri sebelum tercapainya tujuan, bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi serta belajar untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan diharapkan penelitian ini dapat di uji coba pada sampel yang lebih besar dengan menggunakan variabel lainnya yang lebih bervariasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ihwan, Suryani (2017). *Studi Komparasi Motivasi Belajar Dan Hasil*

- Belajar Siswa SMP Regular Dan SMP Terbuka Di SMPN 1 Kec. Reok Kab. Manggarai, NTT.* Skripsi 2017.
- Istiqomah. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang.* Skripsi 2014.
- Juliono, S. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.* Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, Vol. 2, No.2, Desember 2013.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian.* Cetakan VI. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Afabeta.
- Susriyati, Dwi. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang.* Skripsi 2016.
- Thaib, Eva Nauli. (2013) *Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional.* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIII, No. 2, 384-399.  
<https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/KECERDASAN-EMOSI.pdf> (diunduh 10 April 2021)
- <https://sumbarprov.go.id/home/news/9233-pentingnya-kecerdasan-emosional.html> (diunduh 10 April 2021)
- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id>. Diakses 15 April 2021
- Setiawan. (2000). *Meraih Nilai Akademik Maksimal.* (diunduh dari <http://www.pendidikantinggi.com/nilai098+akademik/html>., 21 April 2021).
- <http://eprints.walisongo.ac.id/8238/1/134411063.pdf> (diunduh 27 Juli 2021)
- <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jobs/article/view/1310> (diunduh 27 Juli 2021)
- [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3515/1/Suryani%20Ihwan\\_o](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3515/1/Suryani%20Ihwan_o)